

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

C. Biografi Dr. H. Amirullah Syarbini, M.Ag.

1. Riwayat Hidup Dr. H. Amirullah Syarbini, M.Ag.

Dr. H. Amirullah Syarbini, S. Pd. I., M.Ag., dilahirkan pada 13 Juni 1980 di Kampung Ciora Wetan Desa Grogol Kecamatan Pulomerak kota Cilegon Provinsi Banten, sebagai putra kelima dari enam bersaudara, dari pasangan ibu Hamidah dengan bapak Syarbini. Pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di daerah Banten. Istrinya bernama Nur'aeni Afgandi, M. Pd., dan putranya Ijal Najihul Amal dan Muhammad Hikam Amirullah.¹ Dan pada tanggal 25 Desember 2015, pukul 12.30 WIB Amirullah syarbini wafat.²

Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama (2003) dan gelar Magister Agama (2006) dari IAIN SGD Bandung (sekarang UIN Bandung). Tahun 2005 meraih gelar Doktor Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan IPK 3,74 (sangat memuaskan/cumlaude).³

Kegiatan mengajarnya dimulai sejak 2008, dengan menjadi asisten Dosen pada jurusan Kependidikan Islam (sekarang Manajemen Pendidikan Islam) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung.

¹DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), hal.229.

²<https://www.kompasiana.com/jumariharyadi/567de825999373d810cf52e7/selamat-jalan-sahabatku-dr-amirullah-syarbini-m-ag>

³DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *log.*, *Cit.* hal. 229.

Tahun 2009 menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Musdaryah kota Cimahi. Tahun 2015 mendapat amanah mengajar di S2 PAI Fakultas Agama Islam Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Untuk menunjang profesinya ia aktif menjadi pembicara/intstruktur pada berbagai seminar dan pelatihan, baik yang bersifat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Salah satunya pada forum *AnnualInternational Conference on Islamic Studies* (AICIS) ke-11 di Bangka Belitung dan ke-13 di Mataram.¹¹⁵

Beberapa organisasi telah ditekuni oleh Dr. H. Amirullah Syarbini, S.Pd.I., M.Ag., diantaranya Sekertaris Litbang LPTQ Banten, Sekertaris Aliansi Penulis Indonesia (API) di Jawa Barat, Pengurus Majelis Sinergi Kalam ICMI Jawa Qaulan Sadida Bandung.¹¹⁶

2. Karya-Karya Dr. H. Amirullah Syarbini, M.Ag.

Dr. H. Amirullah Syarbini, M.Ag. sudah memiliki banyak karya ilmiah yang telah diterbitkan, diantaranya:

Training of Syarbil Qur'an (Cahaya Publising, 2008)

Karya ilmiah pada 2010 diantaranya:

- a. Dahsyatnya Puasa Sunnah (Ruang Kata, 2010)
- b. Dahsyatnya, Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad (Ruang Kata, 2010)

¹¹⁵*Ibid.*, hal.228-229.

¹¹⁶*Ibid.*, hal.229.

- c. 5 Langkah Lancar Membaca Al-Qur'an (Ruang Kata, 2010)
- d. Kisi-Kisi Soal Ujian Penerimaan CPNS Kementerian Agama (Ruang Kata, 2010)

Karya ilmiah pada 2011 diantaranya:

- a. Dahsyatnya Shalat Fardhu dan Sunnah (Ruang Kata, 2010)
- b. Doa-Doa Khusus Wanita (Quanta, 2011)
- c. Menulis Karya Ilmiah Itu Mudah: Panduan Mengikuti M2KQ (Fajar Media, 2011)
- d. 7 Cara Mudah Wanita Menuju Surga (Fajar Media, 2011).
- e. Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi (Quanta, 2011)
- f. Buku Pintar Wudhu, Shalat, dan Do'a (Fajar Media, 2011)
- g. Jago Public Speaking dan Pintar Writing (Fajar Media, 2011)
- h. 11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki (Quanta, 2011)
- i. Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama (Quanta, 2011)
- j. Rahasia Sukses Menjadi Pembicara Hebat (PT. Elex Media Komputindo, 2011)

Karyanya pada 2012

- a. 9 Ibadah Super Ajaib (Asa Prima Pustaka, 2012)
- b. Dakwah Bil Lisan (Asa Prima Pustaka, 2012)
- c. Mutiara Al-Qur'an (Asa Prima Pustaka, 2012)
- d. Buku Pintar Pendidikan Karakter (Asa Prima Pustaka, 2012)
- e. Jika Sungguh-Sungguh Pasti Berhasil (Ruang Kata, 2012)

- f. Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an (Ruang Kata, 2012)
- g. Cara Mudah Mendapatkan Jodoh (Quanto, 2012)
- h. Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua (Quanto, 2012)
- i. *Spiritual Motivation For Success* (Quanto, 2012)
- j. Sedekah Mahabisnis dengan Allah (Qultum Media, 2012)
- k. Dahsyatnya Puasa Wajib dan Sunnah (Qultum Media, 2012)
- l. Rahasia Super Dahsyat Dalam Sabar dan Shalat (Qultum Media, 2012)

Karya pada tahun 2013

- a. Anda Bertanya Ustadz Menjawab (Ruang Kata, 2013)
- b. Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (Fajar Media, 2013),
- c. Etika Bisnis dalam Islam (Fajar Media, 2013)
- d. 5 Cara Dahsyat Menjadi Muslim Dan Muslimah Hebat (Ruang Kata, 2013)
- e. Buku Pintar Menulis Makalah Ilmiah Al-Qur'an (Fajar Media, 2013)
- f. Islam Agama Ramah Perempuan (Asa Prima Pustaka, 2013)
- g. Dicintai Allah dirindukan Rasulullah (Qultum Media, 2013)
- h. Kunci Rahasia Meraih Sukses Menurut Al-Qur'an (Quanta, 2013)
- i. Sang Juara Mudah: Rahasia Meraih Sukses diusia Muda (Fajar Media, 2013)

Karya pada tahun 2014

- a. *The Miracle of Fast* (Quanta, 2014)
- b. Manajemen Madrasah (Alfabeta, 2014)
- c. Mencetak Anak Hebat (Elex Media Komputindo, 2014)
- d. Pendidikan Antikorupsi (Alfabeta, 2014),

Karya pada Tahun 2015

- a. Ngopi Bareng Ustadz (Quanta, 2015)
- b. Guru Nebat Indonesia (Ar-Ruzz, 2015)
- c. Ayah Sesungguhnya (Qultum Media, 2015).¹¹⁷

D. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Dr. H. Amirullah Syarbini, M.Ag.

1. Pengertian Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Kata model dapat diartikan sebagai pola, contoh, ragam, macam dan sebagainya yang dibuat berdasarkan aslinya. Model dapat diartikan sebagai barang tiruan yang memiliki ukuran kecil dan tepat seperti apa yang ditiru.¹¹⁸

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani model ialah benda atau barang tiruan yang berasal dari benda yang sesungguhnya. Contohnya seperti bola dunia yang merupakan tiruan atau model dari bumi.¹¹⁹ Selain itu menurut menurut Dedhi Suharto Model

¹¹⁷*Ibid.*, hal. 230-231.

¹¹⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hal. 773

¹¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 115.

ialah sesuatu yang dapat memvisualisasikan sebuah konsep menjadi nyata.¹²⁰

Menurut Muhaimin model berarti kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga bisa diartikan sebagai seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan.¹²¹

Menurut strukturnya model dibagi kedalam tiga macam. Pertama model ikonik yaitu model yang menirukan sistem aslinya. Kedua model analog yaitu model yang menirukan sistem aslinya dengan hanya mengambil beberapa karakteristik utama dan menggambarkannya dengan benda atau sistem lain. Ketiga model simbolis, yaitu model yang menggambarkan sistem yang ditinjau dengan simbol-simbol.¹²²

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model ialah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikutinya.

Menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M.Ag, model pendidikan karakter dalam keluarga ialah kerangka konseptual dan prosedural yang sistematis yang berkenaan dengan upaya dari

¹²⁰Dedhi Suharto, *Model Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal.19.

¹²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

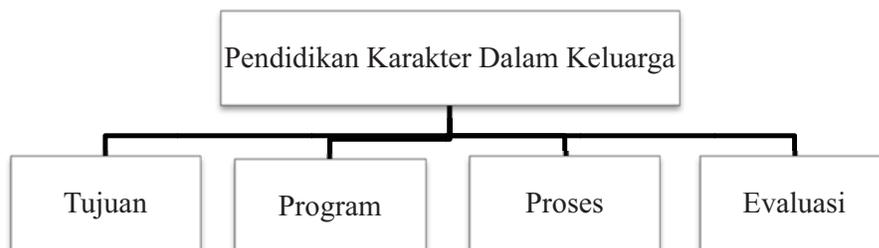
¹²²DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Op.,Cit.*, hal. 104

penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.¹²³

2. Pendekatan Konseptual Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendekatan yang digunakan pada model pendidikan karakter dalam keluarga ini ialah *basic teaching* dimana terdapat empat komponen yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi.¹²⁴ Kerangka model tersebut sebagai berikut:

Kerangka Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga:



- a. Tujuan merupakan sasaran atau hasil akhir yang ingin dicapai melalui proses pendidikan karakter. Dan besar kecilnya yang ingin dicapai dari pendidikan karakter dibatasi oleh tujuan.

¹²³*Ibid.*, hal. 105

¹²⁴*Ibid.*, hal. 106

- b. Program ialah bentuk-bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan karakter pada diri anak.
- c. Proses adalah upaya mensinergikan berbagai komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter. Proses ini juga dapat dimaknai sebagai koordinasi dan mobilisasi semua proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik sehingga terarah dan tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
- d. Evaluasi ialah pengukuran tingkat keberhasilan anak mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.¹²⁵

3. Konseptual Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Model pendidikan karakter dalam keluarga yang di terangkan dalam buku “Pendidikan Karakter dalam Keluarga” mengadaptasi model *Basic Teaching* yang didalamnya terdapat empat komponen yang saling berkaitan yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi.

a. Tujuan

Tujuan memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan karakter dalam keluarga. Tujuan mengarahkan kepada apa yang hendak dicapai dalam pendidikan karakter. Dalam pendidikan tujuan memiliki empat fungsi, yaitu mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk

¹²⁵*Ibid.*, hal. 107

mencapai tujuan-tujuan lain, dan memberi nilai pada suatu usaha.¹²⁶

Tujuan pendidikan karakter ialah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam berkehidupan dalam masyarakat. Baik sebagai umat beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter pada dasarnya ialah pendidikan akhlak terpuji, yaitu yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, mengarahkan, membimbing dan melatih anak atau peserta didik agar memiliki sikap mental, karakter dan akhlak yang terpuji.¹²⁷

Dalam konteks keluarga tujuan pendidikan karakter mengarahkan pada pembentukan karakter atau akhlak terpuji kepada anak sesuai dengan harapan orangtua. Secara khusus tujuan pendidikan karakter dalam keluarga membentuk karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak. Melalui pendidikan karakter ini anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai terpuji dan dapat menginternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Sementara secara umum tujuan pendidikan karakter dalam keluarga untuk membina anak-anak agar menjadi pribadi yang taat pada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada orangtua,

¹²⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), hal. 45-46.

¹²⁷Mohammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 34

bermanfaat bagi masyarakat, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.¹²⁸

Sehingga dapat ditarik kesimpulan pendidikan karakter secara khusus adalah membina dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter yang baik atau terpuji. Sedangkan secara umum pendidikan karakter dalam keluarga menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, maupun agama dan bangsanya.

b. Program

Secara bahasa program ialah rancangan asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter dalam keluarga maka program pendidikan karakter dalam keluarga ialah usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua untuk membentuk karakter anak melalui berbagai bentuk.¹²⁹ Menurut Amirullah Syarbini ada 5 program yang dilakukan untuk melakukan pendidikan karakter dalam keluarga yaitu, antara lain:

1. Pengajaran

Pengajaran ialah proses penyampaian pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Adapula yang mengatakan bahwa pengajaran merupakan aktivitas pengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan

¹²⁸DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Op.,Cit.*, hal. 111

¹²⁹*Ibid.*, hal., 112

kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.¹³⁰

Pengajaran merupakan upaya yang dilakukan orangtua untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter kepada anak dengan membimbing dan mendorong agar nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹ Menurut Amirullah Syarbini pengajaran mengandung 3 implikasi yaitu:

- a) Pengajaran tidak hanya melibatkan pendidik, tetapi juga peserta didik. Selain itu dalam pengajaran terjadi interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik.
- b) Pengajaran tidak hanya memberikan pengajaran kepada peserta didik tetapi juga harus dapat merubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan
- c) Pengajaran merupakan upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, mau belajar, terdorong belajar, dan tertarik untuk terus menerus belajar.¹³²

Dalam keluarga pengajaran dapat terjadi karena direncanakan ataupun tanpa direncanakan. Pengajaran yang direncanakan diwujudkan dengan sikap dan perilaku

¹³⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 58.

¹³¹ DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Op.,Cit.*, hal. 114

¹³² *Ibid.*, hal. 114-116

keseharian yang baik oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dan pengajaran tanpa direncanakan adalah berupa peristiwa yang tanpa disengaja namun memberi pengaruh, mengubah dan mengembangkan karakter dan kepribadian anak.¹³³

2. Pemotivasian

Pemotivasian pendidikan karakter dalam keluarga merupakan upaya yang dilakukan orang tua untuk mendorong atau menggerakkan anak agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah diajarkannya. Disini orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik dalam keluarga agar anak-anak tergerak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan orang tua.¹³⁴

Menurut Glenn pemotivasian ada dua macam. Pertama motivasian internal, yaitu motivasi yang berasal dalam diri seseorang. Motivasi internal ditimbulkan oleh beberapa faktor yang muncul pada pribadi seseorang yang berkaitan dengan kesadaran dan manfaat yang diperoleh setelah melakukan suatu perbuatan. Misalnya seorang anak melaksanakan sholat tanpa disuruh orangtua karena ia menyadari bahwa sholat merupakan sebuah kewajiban, dan sholat juga memberikan manfaat ketenangan batin pada

¹³³*Ibid.*, hal. 116

¹³⁴*Ibid.*, hal. 119

dirinya. Motivasi yang kedua adalah motivasi eksternal yaitu motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Misalnya seorang anak mau melakukan sholat karena diperintah oleh orangtuanya.¹³⁵

3. Peneladanan

Keteladanan dianggap lebih efektif dalam penanaman karakter anak karena anak memiliki sifat meniru.¹³⁶ Seorang anak memiliki sifat meniru, konsep dan persepsi dalam dirinya dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari luar dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukannya berasal dari hasil yang dilihat dan ditirunya. Sifat meniru yang dimiliki anak dapat dijadikan modal dalam melakukan pendidikan karakter dalam keluarga.¹³⁷

Pada fase awal, anak suka meniru dan tingkah laku orang disekitarnya dan orang yang diidolakannya. Kebiasaan meniru ini sangat kentara pada fase-fase awal, sehingga keteladanan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak dalam keluarga.¹³⁸

Sifat meniru ini harus disikapi oleh orang tua dengan dengan bijak . Agar seorang anak meniru sesuatu

¹³⁵*Ibid.*, hal. 119

¹³⁶Heri Gunawan S.Pd.I., M.Ag, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 91

¹³⁷DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Log., Cit.*, hal. 119

¹³⁸*Ibid.*, hal. 119

yang positif maka orangtua harus menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik (*uswatun khasanah*). Orang tua harus menampilkan dirinya sebagai sumber dari norma-norma yang baik, berbudi perilaku yang luhur, dan berperilaku yang mulia. Dengan demikian perilaku dari peniruan selanjutnya menjadi pembiasaan dan bila sudah terbiasa maka akan tertanam karakter yang baik pada diri seorang anak.¹³⁹

4. Pembiasaan

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan yang suci dan bersih. Ia dapat menerima dengan mudah kebaikan dan keburukan. Dan orang tua lah yang mengenalkan kepada anak tentang kebaikan dan keburukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik karakter anak ialah dengan pembiasaan.¹⁴⁰ Pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹⁴¹

Pembiasaan yang harus dilakukan orangtua ialah melaksanakan nilai-nilai ajaran agama islam (beribadah), membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, dan nasehat yang harus senantiasa dilakukan oleh orang tua agar dapat ditiru oleh anak sehingga anak akan terhindar dari

¹³⁹*Ibid.*, hal. 120

¹⁴⁰*Ibid.*, hal. 124

¹⁴¹Heri Gunawan S.Pd.I., *Op.,Cit.*, hal. 93

perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan karakter yang diinginkan.¹⁴²

Dari pembiasaan kita dapat melihat kemungkinan kehidupan anak dimasa depan. Jika seorang anak memiliki kebiasaan yang baik maka akan mengantarkan anak pada kehidupan yang baik dan bahagia, namun jika kebiasaan anak buruk, maka kemungkinan anak akan melakukan hal-hal yang buruk atau menyimpang.¹⁴³

5. Penegakkan Aturan

Penegakan aturan adalah memberi batasan yang tegas dan jelas terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan oleh anak atau anggota keluarga. Tujuan dari penegakkan aturan dalam keluarga untuk menanamkan kesadaran kepada anak atau anggota keluarga tentang pentingnya sebuah kebaikan.¹⁴⁴

Dalam mewujudkan penegakkan aturan dalam keluarga yang perlu dilakukan adalah membuat peraturan yang harus disepakati dan dijalankan oleh seluruh anggota keluarga. inti dari peraturan dalam keluarga adalah kebaikan dan kemudharatan. Nilai kebaikan harus dipahami oleh anak dan dilaksanakan, demikian juga seorang anak harus paham akan resiko atau kemudhorotam yang ditimbulkan jika

¹⁴²DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Log., Cit.*, hal. 126-127.

¹⁴³*Ibid.*, hal. 129.

¹⁴⁴*Ibid.*, hal. 129-130.

peraturan dilanggar. Disini orangtua wajib memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya penegakan disiplin dalam keluarga.¹⁴⁵

c. Proses

Secara *etimologi* proses berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti berjalan kedepan.¹⁴⁶ Secara istilah proses adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan individu atau kelompok terhadap sesuatu, mulai dari tahu sampai menerapkan sesuatu.¹⁴⁷

Proses pendidikan merupakan proses mengkoordinasi komponen-komponen pendidikan agar satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga kegiatan pendidikan berjalan secara efektif, dan dapat terwujudnya perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴⁸

Dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga terdapat beberapa komponen-komponen yaitu:

1. Pendidik

Pendidik ialah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak untuk mencapai tujuan berupa

¹⁴⁵*Ibid.*, hal. 130-131.

¹⁴⁶Hamdani Hamid, *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2014), hal. 84

¹⁴⁷DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Log., Cit.*, hal. 131.

¹⁴⁸*Ibid.*, hal. 132.

kedewasaa.¹⁴⁹ Dalam pendidikan keluarga yang menjadi pendidik yang utama ialah orang tua, karena orang tua yang disertai tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir tanggungjawab orangtuanya sekurang-kurangnya karena dua alasan, yang pertama karena kodrat orang tua harus bertanggungjawab mendidik anak dan yang kedua orangtua berkepentingan terhadap perkembangan kemajuan anaknya, sukses anak juga merupakan kesuksesan orang tua.¹⁵⁰

Tanggung jawab orangtua antara lain:

- Memelihara dan membesarkan anaknya
- Melindungi dan menjamin keselamatan jasmani maupun rohani anak.
- Memberikan pendidikan sehingga anak memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas-luasnya dan ssetinggi mungkin.
- Membahagiakan anak dunia akhirat, sesuai dengan pandangan tujuan hidup muslim.¹⁵¹

Meskipun orang tua memiliki tanggungjawab yang begitu besar terhadap pendidikan anak, namun orang tua bukan satu-satunya pendidik dalam keluarga. Tanggung

¹⁴⁹Drs. Uyoh Sadulloh, M.Pd, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.85

¹⁵⁰DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Log., Cit.*, hal.145.

¹⁵¹*Ibid.*, hal. 147

jawab pendidikan tidak hanya dilakukan oleh ayah dan ibu saja. Namun semua orang dewasa yang mempengaruhi perkembangan anak dirumah. Karena perkataan, perilaku, dan perbuatan orang dewasa dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.¹⁵²

Orang dewasa yang dimaksud disini bisa kakek, nenek, pembantu, dan orang yang berada dirumah. Kakek dan nenek harus memiliki kebijakan yang sama dengan kebijakan yang dipegang orang tua dalam mendidik anaknya. Karena biasanya seorang kakek atau nenek memiliki kebijakan yang berbeda dengan orang tua. Biasanya kakek dan nenek lebih memanjakan cucunya.¹⁵³

Yang tidak boleh diabaikan adalah peran pembantu rumah tangga. Dimana pembantu rumah tangga juga memberikan pengaruh terhadap pendidikan karakter anak. Seorang anak yang suka meniru apa yang dilihat dan dindengarnya. Sehingga seorang pembantu rumah tangga juga harus berperilaku, bertutur kata, dan berpakaian yang baik. Sehingga pembantu rumah tangga ini dapat membantu mendidik karakter anak.¹⁵⁴

Selain kakek, nenek, dan pembantu rumah tangga kehadiran orang bukan keluarga dirumah dalam rangka

¹⁵²*Ibid.*, hal. 148

¹⁵³*Ibid.*, hal. 148

¹⁵⁴*Ibid.*, hal. 149

silaturahmi juga dapat dijadikan pendidik karakter dalam keluarga. seorang tamu ini dapat mengenalkan anak akan hubungan pertemanan, kekeluargaan, dan persaudaraan. Seorang tamu ini harus bertutur, berperilaku yang sopan saat bertamu. Seorang tamu dalam melakukan komunikasi dalam keluarga harus diawasi. Sehingga mereka dapat dimanfaatkan sebagai orang sholeh yang hadir dan ikut mendidik karakter pada anak.¹⁵⁵

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan mereka yang sedang berada pada masa perkembangan baik fisik maupun psikis. Peserta didik memiliki potensi yang harus diarahkan dan dibina. Sehingga potensi yang dimilikinya dan berkembang dan bermanfaat.¹⁵⁶ Peserta didik juga dianggap sebagai individu atau manusia yang memiliki kebebasan dalam menentukan keinginannya sendiri.¹⁵⁷

Pada jalur pendidikan formal, peserta didik biasanya disebut murid, siswa, mahasiswa dan lain sebagainya. Sementara pada jalur informal (keluarga) peserta didik adalah anak.¹⁵⁸

¹⁵⁵*Ibid.*, hal. 150

¹⁵⁶*Ibid.*, hal. 156.

¹⁵⁷Drs. Uyoh Sadulloh, M.Pd, *Op., Cit.*, hal.86

¹⁵⁸DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Log., Cit.*, hal. 152.

Dalam keluarga, tentu yang menjadi peserta didik ialah anak. Meskipun sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik. Namun jika dilihat yang paling perlu dibina dan diarahkan dalam keluarga adalah anak.¹⁵⁹

3. Materi Pendidikan

Materi pendidikan karakter ialah materi yang digunakan untuk mengembangkan karakter atau akhlak peserta didik (anak). Materi yang pertama ialah keimanan. Keimanan merupakan materi yang pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak. Materi yang kedua yang harus diberikan kepada peserta didik ialah materi akhlak atau karakter. Akhlak yang diajarkan baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada makhluk hidup, dan akhlak kepada sesama.¹⁶⁰

Menurut Ari Ginanjar dalam jurnal Dwi Yanto Joko Pranowo ada tujuh karakter dasar manusia yang diteladai dari nama Allah yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.¹⁶¹

Jika mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter dikeluarga, setidaknya memuat 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi,

¹⁵⁹*Ibid.*, hal. 156.

¹⁶⁰*Ibid.*, hal. 156

¹⁶¹Dwi Yanto Joko Pranowo, *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal), hal. 4

disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.¹⁶²

4. Metode Pendidikan

Secara sederhana istilah metode diartikan cara yang cepat dan tepat.¹⁶³ Metode pendidikan karakter dalam keluarga dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan karakter pada diri seseorang sehingga dalam diri seseorang tersebut memiliki karakter yang baik.¹⁶⁴

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut:

- Metode keteladanan

Secara fitrah seorang anak suka meniru atau mencontoh orangtua. Dengan demikian hendaknya orangtua harus mengaplikasikan sebuah kebaikan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 170, diisyarahkan metode keteladanan.

¹⁶²Dr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Log., Cit.*, hal. 158

¹⁶³ Heri Gunawan, S. Pd.I., M. Ag., *Op., Cit.*, hal. 87

¹⁶⁴DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag, *Log., Cit.*, hal. 166

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ
 مَا آفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ؕ أُولَئِكَ كَانُوا ءَابَاؤَهُمْ لَا
 يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ (البقره: 170)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".(QS. Al-Baqarah ayat 170).¹⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan jika orangtua memberi keteladanan yang baik maka anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik. Begitu juga sebaliknya jika orangtua memberi keteladanan yang buruk maka anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan keburukan.

- Metode Pembiasaan

Menurut Al-Ghazali hati seorang anak diibaratkan kertas yang belum terisi goresan dan tulisan, ia dapat menerima apa saja yang hendak dituliskan didalamnya. Bahkan ia akan cenderung pada apa yang dituliskan kepadanya, sehingga kecenderungan ini akan menjadi

¹⁶⁵ Al-Qur'an, Surat, Al-Baqarah ayat 170, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989, hal. 951

kebiasaan dan terakhir menjadi kepribadian. Oleh karena itu anak harus sudah dibiaskan berbuat baik sejak kecil.¹⁶⁶

Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan ialah pengalaman yang diamalkan atau dilakukan. Oleh karena itu perlunya mengamalkan sebuah kebaikan yang telah diketahui dan dilakukan secara berulang-ulang.¹⁶⁷

- Metode Bermain

Dunia anak ialah dunia bermain, ini bisa kita manfaatkan, dengan menjadikan bermain sebagai salah satu metode untuk mendidik karakter anak. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui ketrampilan yang ada.¹⁶⁸

Dalam bermain setidaknya ada tiga jenis kegiatan yang mendukung pembelajaran anak yaitu bermain fungsional atau sensorimotor, bermain peran atau simbolik, dan bermain konstruktif.¹⁶⁹

Pertama, bermain fungsional atau sensorimotor ialah belajar melalui pancaindranya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan, kedua bermain peran atau simbolik yaitu pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Dan ketiga bermain konstruktif yaitu kegiatan bermain untuk

¹⁶⁶ Amirullah Syarbini, *Log., Cit.* hal. 170

¹⁶⁷ *Ibid.*, hal. 170

¹⁶⁸ *Ibid.*, hal. 172.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hal. 173

membuat bentuk-bentuk tertentu menjadi sebuah karya dengan menggunakan beraneka bahan, baik bahan cair maupun bahan terstruktur.¹⁷⁰

- Metode Cerita

Metode cerita merupakan metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini juga disebut metode berkisah. Tujuan metode bercerita adalah pendengar cerita dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai islam dengan bercerita, dan menunjukkan perbuatan yang baik atau buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan.¹⁷¹

Dalam bercerita dilakukan secara santai, seperti saat berkumpul diruang keluarga, atau pada waktu menjelang tidur. Selain sebagai metode pendidikan karakter, dengan bercerita juga meningkatkan kedekatan hubungan orang tua dan anak. Dan juga membangun imajinasi dan otak kanan anak.¹⁷²

- Metode Nasihat

Metode nasihat ialah penyampaian kata-kata yang menyentuh hati disertai keteladanan. Metode nasihat ini memadukan antara metode ceramah dengan metode

¹⁷⁰*Ibid.*, hal175.

¹⁷¹*Ibid.*, hal. 178

¹⁷²*Ibid.*, hal. 178-179.

keteladanan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan metode nasihat yang dilakukan oleh Luqman kepada anak-anaknya yang menasehati agar tidak mempersekutukan Allah, dan berbuat baik kepada manusia.

Namun perlu diperhatikan, dalam memberikan nasihat orang tua sebaiknya melihat kondisi anak kemudian mempergunakan kata-kata yang baik dalam menasihati sehingga anak tidak akan merasa diceramahi. Agar nasihat ini dapat diterima oleh anak maka orang tua terlebih dahulu mencontohkan sebelum menasihati.¹⁷³

- Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode penghargaan (*reward*) ialah pemberian hadiah untuk merangsang anak agar termotivasi, sedangkan hukuman (*punishment*) ialah pemberian sanksi agar anak jera dan tidak melakukan perbuatan yang tidak diharapkan.¹⁷⁴

Metode penghargaan dan hukum bisa digunakan untuk mendidik karakter anak, namun penghargaan harus didahulukan sebelum hukuman. Jangan menghukum anak secara berlebihan, jangan menghukum ketika marah, jangan memukul bagian-bagian tertentu dari anggota tubuh seperti wajah. Usahakan hukuman yang diberikan

¹⁷³*Ibid.*, hal. 180-181.

¹⁷⁴Dr. Marzuki. M. Ag., *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 113.

bersifat adil atau sesuai kesalahan yang telah dilakukan oleh anak.¹⁷⁵

5. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷⁶ Alat pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan, karena digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan. Peran alat pendidikan perlu dikembangkan secara optimal agar menunjang kelancaran proses pendidikan.¹⁷⁷

Alat pendidikan ada dua macam, yaitu alat fisik dan alat non fisik. Alat fisik berupa barang-barang yang bersifat konkret seperti bangunan, alat tulis, alat baca, dan lain sebagainya. Sedangkan alat non fisik, bisa berupa kurikulum, pendekatan, metode, tindakan, hadiah, dan lain sebagainya.¹⁷⁸

Dalam proses pendidikan di rumah banyak alat pendidikan yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik karakter anak. Seperti prabotan rumah tangga, alat-alat bermain, alat elektronik dan lain sebagainya. Televisi misalnya bisa menjadi alat pendidikan namun juga bisa

¹⁷⁵ Amirullah Syarbini, *Log., Cit.* hal. 183-184

¹⁷⁶ *Ibid.*, hal. 184

¹⁷⁷ <http://ilmukitanih.blogspot.com/2010/05/alat-alat-pendidikan-karakteristik-alat.html>, diunduh pada tanggal 14 september 2018.

¹⁷⁸ Amirullah Syarbini, *Log., Cit.* hal. 184

menghambat pendidikan karakter anak, disini orang tua harus mengawasi tontonan anak.¹⁷⁹

Untuk membantu perkembangan pengetahuan anak sebaiknya dalam rumah disediakan perpustakaan. Karena dengan perpustakaan akan menarik minat anak. Selain itu juga harus menyediakan buku-buku agama dan buku umum untuk menambah wawasan anak, selain itu yang tak boleh terlupakan ialah Al-Qur'an. Meskipun pemenuhan peralatan-peralatan ini juga sesuai kemampuan dari masing-masing keluarga.¹⁸⁰

Amirullah Syarbini memandang proses pendidikan karakter dalam keluarga kedalam dua proses, yaitu proses pendidikan karakter sebagai interaksi komponen pendidikan dan proses pendidikan karakter sebagai proses komunikasi.

a. Proses pendidikan karakter sebagai interaksi komponen pendidikan

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai interaksi komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Yang termasuk komponen pendidikan antara lain tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi. Komponen-komponen

¹⁷⁹*Ibid.*, hal. 185

¹⁸⁰*Ibid.*, hal. 187.

tersebut saling berhubungan atau berinteraksi agar tercapai tujuan yang hendak diinginkan.¹⁸¹

Dalam proses pendidikan pendidikan karakter dalam keluarga yang pertama dilakukan adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus mencakup semua ranah/domain peserta didik, mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah itu menentukan materi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya memilih metode yang cocok dengan materi. Kemudian menentukan alat pendidikan yang dapat digunakan untuk memperjelas dan menunjang tercapainya tujuan. langkah terakhir yang dilakukan adalah menentukan alat evaluasi untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan *feedback* bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. instrumen evaluasi yang digunakan bisa berupa tes atau non tes.¹⁸²

b. Proses pendidikan sebagai proses komunikasi

Proses pendidikan sebagai komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media kepada penerima pesan. Komponen proses komunikasi terdiri atas pesan, sumber pesan, media pesan, dan penerima pesan. Pesan yang ingin disampaikan berupa materi pendidikan. sumbernya

¹⁸¹*Ibid.*, hal. 133-134

¹⁸²*Ibid.*, hal. 135

adalah pendidik atau orang tua, saluran pesan berupa media dan penerima pesan tentu peserta didik atau anak.¹⁸³

Ada tiga pola komunikasi yang dapat dilakukan pada saat kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga, antara lain:

1) Komunikasi sebagai *aksi* atau komunikasi satu arah.

Dalam komunikasi ini pendidik berperan sebagai pemberi *aksi* dan anak sebagai penerima *aksi*. Disini pendidik lebih aktif dan peserta didik pasif. Contoh komunikasi satu arah adalah ceramah. Komunikasi satu arah biasanya kurang menghidupkan kegiatan pendidikan.

2) Komunikasi sebagai *interaksi* atau komunikasi dua arah

Pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sama, yaitu sebagai pemberi *aksi* dan penerima *aksi*. Keduanya saling memberi dan menerima.

3) Komunikasi *trans-aksi* atau komunikasi banyak arah

Dalam komunikasi ini merupakan interaksi yang dinamis antara peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan peserta didik. Komunikasi ini mengembangkan peserta didik yang lebih aktif.¹⁸⁴

c. Evaluasi

¹⁸³*Ibid.*, hal. 138

¹⁸⁴*Ibid.*, hal. 141-142

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian sesuatu. Menurut Muhibbin Syah evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.¹⁸⁵

Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga adalah proses menentukan nilai sesuatu, baik kuantitatif maupun kualitatif, berdasarkan pertimbangan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga. Tujuannya untuk mendapat data objektif yang menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dalam keluarga.¹⁸⁶

Objek evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga menekankan pada evaluasi ranah afektif atau perilaku. Menurut Krathwol, ranah afektif terbagi menjadi 5 bagian yaitu:

- 1) *Receiving atau attending* (menerima atau memerhatikan), yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar berupa masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Yang termasuk jenjang ini seperti kesadaran dan keinginan menerima rangasangan, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala rangsangan yang datang dari luar. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar menerima nilai-nilai yang diajarkan,

¹⁸⁵Muhibbin Syah, *Pikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 179

¹⁸⁶Amirullah Syarbini, *Log., Cit.* hal. 189.

dan menereka mau menerapkan nilai itu kedalam diri mereka.

Contoh hasil belajar pada jenjang ini adalah peserta didik disiplin wajib ditegakkan.

- 2) *Responding* (menanggapi), yaitu kemampuan untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya. Contoh hasil belajar pada jenjang ini adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh ajaran-ajaran kedisiplinan.
- 3) *Valuting* (menilai atau menghargai), yaitu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan, dan apabila kegiatan tersebut tidak dikerjakan akan membawa kerugian. Disini peserta didik tidak hanya menerima nilai yang diberikan tapi juga dapat menilai suatu konsep atau fenomena, yaitu antara baik dan buruk. Contoh hasil belajar pada jenjang ini adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin dimanapun.
- 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), yaitu pertemuan keberagaman nilai sehingga terbentuk nilai yang baru yang universal yang membawa pada perbaikan umum. Contoh hasil belajar pada jenjang ini adalah peserta didik mendukung setiap usaha yang berkaitan dengan penegakan disiplin dimanapun.

5) *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau nilai yang kompleks), yaitu kemampuan seseorang menginternalisasikan suatu nilai atau beberapa nilai kedalam dirinya sehingga mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh hasil belajar pada jenjang ini adalah peserta didik selalu melakukan disiplin disemua tempat dan keadaan.¹⁸⁷

Instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga adalah instrumen non-tes. Instrumen nontes ini berupa observasi dan wawancara.

- a. Wawancara merupakan komunikasi langsung antara pendidik (orang tua) dengan peserta didik (anak).
- b. Observasi, yaitu mengamati perilaku peserta didik secara langsung.¹⁸⁸

¹⁸⁷*Ibid.*, hal. 195-196

¹⁸⁸*Ibid.*, hal. 204